

Toleransi Islam Terhadap Akidah Non-Muslim Dalam Pemilihan Pemimpin Indonesia

Islamic Tolerance Toward Non-Muslim Faith In Indonesian Leader Elections

Wahyu Wiji Utomo
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
wahyuwijiutomo@uinsu.ac.id

Abstract

Tolerance in islam is a very important thing to discuss together this is because in the material and spiritual aspects are closely related to the problem of dnuia and the afterlife of a person, plus tolerance is also always associated with a sense of loyalty to the leader, especially in non-muslim leaders, which need to be understood together that for Muslims to choose leaders not only determines the leader in the world, but also for many parties closely related to the issue of faith and put it on faith to get closer to and closer to his God, so in this case the author assesses that of course there is a separate dimension related to the problem of tolerance in islam and also the problem of leader selection that occurs in Indonesia so that, there tends to be a perception in Muslims not to choose non-muslim leaders regardless of whether it is related to the problem of tolerance or not that is examined in this study. From the results of the study, it was found that the actual problem of tolerance in Islam actually puts non-Muslims in a noble position as long as tolerance can be maintained, as well as that in choosing non-Muslim leaders, non-Muslims may actually be chosen when the situation is very unlikely and in certain conditions that are very urgent, as long as it brings its own benefits for Muslims by sharing existing rules.

Keywords: Tolerance, Islam, Election, Leader, Non-Muslim

Abstrak

Toleransi dalam islam merupakan hal yang sangat penting untuk di diskusikan bersanma hal ini dikarenakan dalam aspek material dan spiritual berkaitan erat dengan masalah dnuia dan akhirat seseorang, ditambah lagi toleransi juga selalu dikaitkan dengan rasa loyalitas terhadap pemimpin, terutama pada pemimpin non muslim, yang perlu dipahami bersama bahwa bagi umat islam memilih pemimpin tidak hanya menentukan pemimpin di dunia, namun juga bagi banyak pihak berkaitan erat dengan masalah akidah dan menempatkan nya pada keyakinan untuk menuju dan mendekatkan diri nya pada tuhan nya, sehingga dalam hal ini penulis menilai bahwa tentunya ada dimensi tersendiri berkaitan dengan maslah toleransi dalm islam dan juga masalah pemilihan pemimpin yang terjadi di Indonesia sehingga, cenderung adanya persepsi pada umat islam untuk tidak memilih pemimpin yang non muslim terlepas hal tersebut berkaitan dengan masalah toleransi atau tidak yang di kaji dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebenar nya untuk masalah toleransi dalam islam sebenar nya menempatkan non muslim dalam posisi yan mulia selama, sikap toleransi dapat terus terjaga, begitu pula dalam memilih pemimpin non muslim sebenar nya boleh saja dipilih bila situasi yang terjadi sangat tidak memungkinkan dan dalam kondisi tertentu yang sangat mendesak selama hal tersebut membawa kemanfaatan tersendiri buat umat islam dengan berbagi aturan yang ada.

Kata kunci : Toleransi, Islam, Pemilihan, Pemimpin, Nonmuslim

PENDAHULUAN

Toleransi dan politik pada non muslim adalah penting untuk meningkatkan hubungan yang saling menghormati antara orang muslim dan non muslim. Penting untuk berakomodasi dengan budaya dan nilai-nilai yang berbeda, sambil menghormati pandangan dan hak setiap orang. Pemerintah harus terbuka untuk menerima perbedaan dan menciptakan kesempatan yang sama bagi semua orang. Ini dapat mencakup menciptakan lebih banyak peluang pekerjaan yang adil, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memberikan perlakuan yang adil dan beradab kepada semua kelompok etnis dan agama. Kebijakan yang berfokus pada pengakuan hak-hak hak asasi manusia manusia, menciptakan lebih banyak kesempatan bagi semua orang, dan menciptakan lingkungan yang inklusif untuk semua orang juga merupakan bagian penting dari toleransi dan politik pada non muslim. Disisi lain Allah swt menegaskan dalam al-Quran surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Ayat ini menegaskan bahwa akidah yang diterima di sisi Allah swt adalah Islam. Keyakinan ini mesti mengakar dalam jiwa umat Islam supaya tidak terombang ambing dalam persoalan akidah dan agama di Indonesia. Agama tidak sama karena masing-masing agama memiliki epistemologi dan aksiologi berbeda walaupun pada aspek ontologinya sama-sama menyembah Tuhan. Ibarat makan nasi walaupun bahan masakannya (ontologi) sama-sama beras namun jika proses pembuatannya (epistemologi) berbeda maka hasilnya (aksiologi) akan berbeda. Beras makanan kepada bayi disebut bubur, jika digoreng menjadi nasi goreng, di Malaysia nasi dengan santan jadi nasi lemak, di Indonesia jadi nasi uduk, di Jepang nasi dengan daging sapi menjadi *Donburri* dan *Sushi*. Sedangkan di Arab Saudi, bahan nasi menjadi *Nasi Bukhari, Mandi*. Walaupun ontologinya sama tapi pada epistemologi dan aksiologinya berbeda. Demikian juga agama sama hanya pada ontologi yaitu menyembah Tuhan tapi berbeda pada epistemologi dan aksiologi. Konsep semua agama tidak sama perlu dipopularkan supaya umat Islam tidak bertukar akidah dan agama seperti menukar baju dan celana.

Walaupun secara internal keyakinan dalam agama Islam menguat, namun secara eksternal mesti bersifat menghormati pemeluk agama lain. Sikap ini merupakan salah satu akhlak yang diajarkan dalam agama Islam. Konsep tiada paksaan dalam agama merupakan konsep telah tertanam untuk menghormati akidah agama lain. Demikian juga akhlak Rasulullah SAW seperti yang dituliskan dalam buku *Sirrah Nabawiyah* karangan Abul Hasan Ali an-Nadwi, Rasulullah SAW senantiasa menyuapkan makanan kepada wanita Yahudi tua yang buta di sudut pasar Madinah setiap hari. Kebiasaan Rasulullah SAW itu dilakukan sampai Rasulullah wafat meninggal dunia. Setiap hari apabila Rasulullah SAW menyuapkan roti yang keras ke mulut wanita tersebut, Rasulullah SAW selalu melembutkan terlebih dahulu

dengan mulut baginda baru menyuapkannya. Wanita Yahudi tersebut selalu menghina Rasulullah SAW karena membenci dakwah Rasulullah SAW tanpa menyadari bahwa baginda yang datang menyuapkan makanan. Setelah kewafatan baginda, Abu Bakar sidik mengambil tugas menyuapkan makanan kepada wanita Yahudi tersebut maka baru diketahui bahwa selama ini yang menyuapkan makanan adalah Muhammad SAW. Ini merupakan sebuah praktik Rasulullah SAW dari banyak praktik lain yang dilakukan Rasulullah SAW kepada bangsa lain yang berbeda akidah. Perbedaan akidah bukan alasan untuk mengharamkan perbuatan baik. Maksudnya akhlak yang baik hendaklah dilakukan kepada siapa saja tanpa memandang akidah seseorang karena setiap kebaikan yang dilakukan akan mendapat nilai derajat di sisi Allah swt.

Namun seperti yang kita ketahui mengenai bagaimana Islam sangat menjunjung tinggi toleransi dan sikap menghargai pada kelompok non muslim tentunya menjadi pertanyaan besar bagi kita semua bagaimana Toleransi Islam Terhadap Akidah Non-Muslim terutama Dalam Pemilihan Pemimpin Indonesia Kontemporer tentunya memiliki dinamika nya tersendiri dalam masalah akidah dan keyakinan beragama, dan menimbulkan pertanyaan tersendiri apakah memilih pemimpin yang non muslim artinya mempengaruhi keyakinan agama kita nanti nya? hal tersebutlah yang coba ingin di diskusikan dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam studi penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian kualitatif bersumber dari pengumpulan data dan teori-teori yang melandasi para peneliti dengan mempelajari pokok pembahasan yang akan dibahas dalam artikel ini. Secara khusus, jika materi yang disajikan komprehensif dan akurat, metodologi penelitian kualitatif menciptakan lingkungan yang nyaman untuk mendiskusikan ide dengan batasan yang sama. Data dikumpulkan dari jurnal akademik, artikel, dan buku referensi, termasuk ensiklopedi. Kemudian, untuk menganalisis isi data, data diperiksa dan dituliskan.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggabungkan library research dengan menelaah berbagai literatur dan dokumentasi melalui mengumpulkan data data hasil penelitian yang terkait. Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis dan identifikasi apa dan seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua ialah pengkajian berbagai literatur dan data dokumentasi yang diperlukan untuk mencari solusi atas persoalan yang ditelaah. Tahap terakhir adalah menarik benang merah atas masalah dan solusi yang ditawarkan

Pembahasan

Pengertian akidah dari bahasa Arab, mahdar dari kata *aqada*, *yaqidu*, *aqdan*, *aqidatun* yang bermakna “simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh”. Pengertiannya secara umum, akidah merupakan iman, keyakinan dan kepercayaan. Menurut terminologi (istilah), akidah adalah iman yang teguh dan pasti dan tidak ada

keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya. Dengan istilah lain sebuah sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu. Akidahislamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada Malaikat-malaikatNya, Rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari kiamat, takdir baik dan buruk dan seluruh apa yang shahih tentang prinsip-prinsip agama (ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (consensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti) baik secara ilmiah maupun amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Quran dan as-Sunnah serta Ijma salafush shalih¹.

Pengertian akidah menurut beberapa pakar, menurut Hasan al-Banna: akidah adalah perkara-perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa dan tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sedangkan menurut Abu Bakar al-Jazairi, akidah adalah kebenaran yang diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu telah tertanam di dalam hati serta diyakini keberadaannya secara pasti dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Menurut Imam Al-Ghazali, akidah apabila telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala sesuatu selain Allah hanyalah makhluk belaka. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Akidah al-Wasithiyah*" pengertian akidah adalah suatu perkara yang benar dalam hati, sehingga menyebabkan jiwa menjadi tenang, yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh skeptisme. Dari pengertian di atas diketahui bahwa iman terdiri dari ucapan (lidah, membenaran hati) dan amal perbuatan. Firman Allah swt dalam surah Taha ayat 112:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَفُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

Dan barang siapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya.

Maksudnya orang yang memiliki akidahmerasa yakin dan tenang jiwa dalam melakukan amal salih dan tidak akan dizalimi dan dikurangkan haknya oleh Allah swt. Dari berbagai pendapat pengertian tentang akidah, maka dapat disimpulkan bahwa akidah adalah pahaman tentang sesuatu (sosok) yang diyakini atau diimani oleh hati manusia yang benar dan wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Disiplin ilmu akidah mempunyai nama lain sesuai perkembangan ilmu akidah di masa lalu yaitu: 1. **al-Iman**, disebut al-Iman karena akidah membahas rukun iman yang enam dan hal-hal yang berhubungan dengannya dan ulama ahlus sunnah selalu menyebut istilah akidah dengan al-Iman dalam kitab-kitab mereka seperti *Kitabul Imaan* karya Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (224H), *Kitaabul Imaan* (Hafiz Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah-235H), *al-Iman* (Ibnu Mandah-359H) dan *Kitaabul Imaan* oleh Syekh Ibnu Thaimiyah (-728H). 2. **Tauhid**, akidah

¹ Nashir bin Abdul Karim al-Aql, Aqidah Ahlis Sunnah wal Jamah (Daarul 'Ashimah: Kairo, 1998) h.11-12

dinamakan Tauhid karena pembahasannya berkisar seputar Tauhid atau mengesakan Allah swt dalam Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma wa Sifat. Fokus kajian ilmu akidah bermakna pada Tauhid seperti dalam kitab-kitab ulama salafiyah, *Kitaabut Tauhid* dalam Shahih Bukhori (Imam Bukhori-256H), *Kitaabut Tauhid* (Muhammad bin Abdil Wahhab -1206H). 3. **'Aqidah (I'tiqad dan Aqaa'id)**, ulama ahlu sunnah menyebut ilmu akidah dengan istilah Aqidah seperti dalam kitab *Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadist* (Ash-Sahbuni-449H) dan *I'tiqad* (Imam Baihaqi-458H) dan 4. **As-Sunnah**, as-sunnah artinya jalan maka akidah salaf disebut as-Sunnah karena para pengikutnya mengikut jalan yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dan para sahabat dalam masalah akidah. Ini merupakan istilah yang terpopuler pada tiga abad generasi tabiin. Kitab-kitab yang menerangkannya adalah *as-Sunnah* (Imam Hanbal-241H), *as-Sunnah* (al-Khalal-311H), *Syabus Sunnah* (Imam al-Barbahari-329H). 5. **Ushuluddin** dan **Ushuluddiniyah**. 6. **Al-Fiqhul Akbar** (kumpulan hukum-hukum Ijtihadi). 7. **Asy-Syari'ah**².

Objek kajian akidah dari sudut pandang ilmu meliputi tema-tema: Tauhid, Iman, Islam, masalah *ghaibiyat*, kenabian, takdir, berita-berita masa lalu dan masa depan, dasar-dasar hukum yang qathi'i, seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, sanggahan-sanggahan terhadap *ahlul abwa' wal bid'ah* (ahli hawa nafsu dan bidah), aliran-aliran sempalan dan sesat.

Akidah Non Muslim

Akidah merupakan akar dalam setiap agama, batangnya adalah ibadah atau ritual dan tradisi sedangkan buahnya adalah akhlak atau moral atau tingkahlaku yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Setiap individu yang sudah berakidah dapat dikatakan sudah beragama karena telah menanamkan keyakinan kepada Tuhan dalam hatinya walaupun dari segi amalan atau tradisi belum sempurna. Akidah meletakkan dasar agama dalam hati seorang penganut, diatas dasar agama tersebut dibina kontruksi kerangka amalan-amalan agama. Tanpa dasar agama maka tidak ada amalan atau tradisi dalam agama.

Akidah non muslim adalah akidah penganut agama lain selain Islam. Akidah setiap agama walaupun sama secara konseptual atau ide yaitu meyakini eksistensi Tuhan atau tuhan, akan tetapi berbeda secara deskriptif. Semua agama memiliki konseptual yang sama dalam menyembahkan "sosok" yang diyakini yaitu Tuhan dalam agama langit dan tuhan dalam agama bumi. Deskriptif tentang Tuhan yang berbeda-beda. Agama Islam meyakini Tuhan adalah Esa (Tunggal), akidah dalam agama Kristen Ortodoks yang hidup pada abad ke-5 M mempercayai alkitab tanpa kritik tanpa revisi. Ortodoks dari segi etimologinya adalah ajaran yang bersifat murni, baku, benar dan asli. Tentu saja masih berhubungan dengan ajaran Islam. Kristen ortodoks di Alexandria dan Antokia (Turki) dan Syria (Koptik, Armenian, Habsah) tetap berpegang kepada satu Tuhan. Penganutnya tidak mengakui Yesus sebagai Tuhan dan manusia, sedangkan Kristen ortodoks yang berpusat di Bizantium dan

² Ibid, h.29

Roma mengakui bahwa Yesus bersifat sebagai manusia dan Tuhan. Ajaran Kristen ortodoks Roma dan Bizantium ini yang pada masa berikutnya menjadi Katolik dan Protestan. Akidah menurut agama Kristen katolik dan protestan mempercayai bahwa Tuhan dan Trinitasnya dimana Yesus sebagai inkarnasi Tuhan. Konsep Tritunggal atau Trinitas dari bahasa Latin “*Trinus*” tiga serangkai atau rangkap tiga. Tiga dalam satu, Tuhan adalah memiliki tiga pribadi atau *hypostasis* yaitu Bapa, Putra (Yesus) dan Roh kudus. Menurut sejarah orang Kristen yang pertama menyebutkan Trinitas adalah *Teofilus* (Antokia) pada tahun 179M, *Tertullianus* seorang teolog latin pada abad ke-3 menggunakan Trinitas dalam istilah esensi tetapi tidak dalam pribadi³. Perbedaan akidah dari sudut kitab suci antara Ortodoks dan Katolik-Protestan diantaranya: pertama, ortodoks mementingkan harmoni, dan kitab suci sedangkan katolik dan protestan berpendapat perlu pembaruan kitab suci sebab keperluan zaman yang berubah. Kedua, protestan menganggap bahwa Maria sebagai ibu Yesus saja sedangkan dalam ortodoks dan katolik, Maria adalah ibu Yesus yang memiliki kuasa, dengan berdoa kepada Maria akan terkabul doa yang disebut istilah ‘salam Bunda Maria’. Ketiga, doa untuk orang mati, dalam protestan tidak mengenal doa untuk orang yang mati sedangkan dalam katolik membenarkan doa untuk orang yang mati. Keempat, protestan mempercayai bahwa keselamatan dapat diperoleh tanpa usaha hanya dengan ampunan atau belas kasihan Tuhan dengan mempercayai penyaliban Yesus. Menurut Katolik dan Ortodok, keselamatan setelah mati hanya dapat diperoleh melalui usaha penyucian dan penebusan dosa di dunia.

Akidah agama Yahudi adalah mempercayai adanya Tuhan, namun pada waktu yang sama mereka mengakui bahwa Nabi Uzair adalah putera Allah (q.s at-Taubah:30) dan sebagai anak Allah yang mereka sembah. Disamping itu mereka menyembah anak sapi sebagai Tuhan. Orang Yahudi membuat patung emas yang seperti anak sapi lalu mereka sembah seperti Tuhan (q.s. at-Toha: 88). Dengan demikian nampak penyimpangan yang jelas dari akidah Yahudi apabila dibandingkan ajaran asal nabi Musa as. Ada bermacam-macam mazhab dalam agama Yahudi, yang paling besar adalah mazhab Yahudi Rabani dengan kepercayaan bahwa Tuhan mewahyukan syariat kepada Musa as di gunung Sinai dalam bentuk lisan dan tulisan. Adalagi mazhab kaum Saduki, Yahudi Yunani pada abad ke-2SM, mazhab Karay dan Sabatayi pada abad pertengahan serta mazhab-mazhab modern seperti Yahudi Humanis, yang mengutamakan kehidupan manusia di dunia dari keimanan kepada Tuhan. Mazhab yang terbesar adalah Yahudi Ortodoks seperti Haredi dan Ortodoks Modern, Yahudi Konservatif dan Yahudi Reformasi. Yahudi ortodoks mempercayai bahwa Taurat dan syariat Yahudi berasal dari Tuhan bersifat kekal dan tetap dan wajib dipatuhi. Sementara Yahudi Konservatif dan Reformasi lebih liberal dimana mereka menafsirkan Taurat sesuai zaman dan pikiran mereka dan menganggap kitab Taurat merupakan kitab pedoman saja bukan kitab suci yang wajib dipatuhi⁴.

Banyak lagi akidah-akidah atau kepercayaan non Muslim seperti agama Budha, Hindu, Zoroaster dan aliran kepercayaan lainnya yang kecil. Lebih kurang ada

³ Jeffrey E. Brower, Michael C. Rea , *Understanding of Trinity* (Project Muse: Maryland, 2005)

⁴ What is Reform Judaism (<http://reformjudaism.org/whatisrj>.)

4300 agama dan kepercayaan di dunia. Setiap agama dan kepercayaan mempunyai dasar kepercayaan atau akidah yang berbeda berdasarkan deskriptif tentang tuhan/Tuhan. Apa yang sama adalah konseptual bahwa ada yang wujud diluar manusia dan alam semesta. Apa yang paling penting adalah kita menganggap perbedaan agama atau aliran kepercayaan dengan akidah masing-masing merupakan variasi dan keragaman kehidupan di dunia.

Praktik Toleransi Terhadap Agama Non Muslim

Praktik toleransi di dalam islam banyak terdapat di dalam alquran contoh nya, Dalam alQuran surah alHujurat ayat 13, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wabai manusia, sungguh kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Allah menciptakan manusia bukan dari bangsa Arab saja atau bangsa Nusantara tetapi Allah jadikan berbagai bangsa, suku dan ras. Dalam tafsir Ibnu Kasir disebutkan kata *Syu'ub* dan *Sya'bun* bangsa-bangsa non Arab dan bangsa bangsa secara universal. Allah membenarkan percampuran dalam hubungan sosial dan budaya dengan tujuan saling mengenal budaya, sosial dan sebagainya. Maka dengan saling mengenal terjadilah asimilasi diantara dua budaya, dua bangsa dan dua ras. Akibatnya terjadilah asimilasi dalam ilmu pengetahuan sehingga dapat menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi baru.

Agama menyangkut aspek budaya terutama dalam perilaku ibadah atau ritual dan tradisi, maka setiap manusia memiliki fitrah mengamalkan agama berdasarkan kepercayaannya. Dalam Islam juga telah dijelaskan tidak ada paksaan dalam pengamalan agama. Maka kaum muslimin mesti menghormati dan menghargai agama-agama umat non muslim. Sesuai ayat al-Hujurat 13 di atas, tujuan Allah menciptakan manusia berbagai ras, bangsa dan agama adalah untuk saling melengkapi dan menghargai sesama manusia. Difersitas dalam budaya menjadi salah satu aspek keindahan dalam kehidupan manusia. Apabila manusia menganut paham monogenisme maka kehidupan menjadi stuck dan kaku serta tidak ada perkembangan zaman. Oleh karenanya perbedaan agama menjadi pelengkap keindahan dalam kehidupan.

Sikap saling menghormati menjadi akhlak utama atau moral setiap agama dan kepercayaan di dunia. Penghormatan yang kita terima mengikut penghormatan yang kita berikan pada orang lain. Manusia yang tidak menghormati orang lain yang berbeda budaya dan agamanya laksana hidup bersendirian di dunia. Sikap saling menghormati atau toleransi diuntut dalam masyarakat apalagi masyarakat seperti di Indonesia yang terdiri dari beratus suku, agama dan ras. Toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerare*” artinya menahan diri atau sabar membiarkan sesuatu secara etimologi. Berdasarkan terminologinya toleransi adalah sebuah sikap saling

menghargai, menghormati, membiarkan pendapat orang lain, kepercayaan orang lain dan menahan diri untuk menghina, mencerca atau menindas pandangan dan kepercayaan orang lain yang berlawanan dengan diri sendiri. Michael Walzer menjelaskan bahwa toleransi adalah suatu keadaan yang harus ada dalam diri perseorangan atau masyarakat untuk memenuhi tujuan dalam masyarakat yaitu untuk hidup damai walaupun berbeda sejarah, identitas dan budaya. Sementara itu, Friedrich Heiler mengatakan bahwa toleransi adalah untuk mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama. Setiap pemeluk agama berhak menerima perlakuan yang sama dari setiap individu.

Tujuan dari toleransi atau toleransi sesama pemeluk agama adalah bertujuan:

1. Menjaga keharmonisan masyarakat
2. Mencegah terjadi perpecahan di masyarakat yang mengundang penjajahan bangsa asing
3. Menyatukan perbedaan pendapat supaya cita-cita masyarakat dapat diimplementasikan dan menghindarkan konflik
4. Meningkatkan perdamaian
5. Meningkatkan persaudaraan⁵.

Ada yang perlu diberi batasan bahwa toleransi terhadap akidah non muslim dalam konteks menjaga kerukunan umat beragama namun mesti menjaga akidah dalam Islam supaya tidak ada percampuran akidah dengan agama lain yang membawa syirik dan kufur. Percampuran dalam hal akidah dapat dikategorikan terjadinya *Talfiq (Eklektis)* dimana talfiq dalam aqidah dan akhlak hukumnya haram menurut pendapat ulama sedangkan dalam fiqh terdapat perbedaan pendapat⁶. Dengan demikian terdapat batas-batas (*tolerance border*) dalam menghargai akidah non muslim. Toleransi dengan maksud dalam batas-batas: tidak mencaci, tidak menghina, tidak mengejek akidah non muslim serta memberi kebebasan umat non muslim menyakini akidah dan mengamalkan amalannya masing-masing. Batasan kepada umat Islam adalah tidak melibatkan diri secara fisik maupun non fisik untuk memperkuat, membantu dan menyebarkan akidah agama non muslim karena dapat menimbulkan konsekuensi talfiq, termasuk tidak diri dalam amalan dan ritual dan budaya agama non muslim.

Sam Haris menyebutkan bahwa toleransi adalah menerima semua perbedaan pendapat dan pemahaman termasuk sekular dan liberal: *If we can understand that, then we arrive at respect for difference, which leads to the tolerance and then pluralism, which in turn leads to democracy, secularism and human right*. Pandangan menerima liberalisme dan pluralisme sebagai implementasi toleransi tidak dapat diterima karena bersifat talfiq berdasarkan seluruh agama dan aliran kepercayaan. Pengertian toleransi ini merupakan polarisasi terhadap pemahaman Islam melihat akidah non muslim⁷.

⁵ Eko Dlgdoyo, *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media dalam Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* vol.3 (Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka: Jakarta, 2018)

⁶ Masyfu' Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Mas Agung: Bandung, 1991)

⁷ Sam Harris, Maajid Nawaj, *Islam and The Future of Tolerance* (Harvard University Press: Harvard, 2015) h.105

Dalam surah al-Kafirun ayat 6, Allah swt berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

[Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.]

Menurut Kemenag, tafsirannya adalah tidak ada tukar-menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadahan kepada Tuhan. Wahai orang kafir, untukmu agamamu, yakni kemusyrikan yang kamu yakini, dan untukku agamaku yang telah Allah pilihkan untukku sehingga aku tidak akan berpaling ke agama lain. Inilah jalan terbaik dalam hal toleransi antar umat beragama.

Ibnu kasir menafsirkan Q.S al-Kafirun sebagai surat yang menyatakan pembebasan diri dari segala akidah non muslim dan membebaskan diri dengan sebersih-bersihnya dari segala bentuk kemusyrikan termasuk mencampuradukkan aqidah. Ayat 1 [Katakanlah, “Hai orang-orang kafir”]. Seruan ini mencakup semua orang kafir tetapi lawan bicara dalam ayat ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Mereka mengajak Rasulullah SAW untuk menyembah berhala-berhala mereka selama satu tahun dan mereka akan menyembah sembahsan Rasulullah SAW selama setahun. Maka Allah swt menurunkan ayat ini agar memutuskan hubungan dengan aqidah dan ibadah mereka secara global. Ayat ke : [Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah] yakni berhala-berhala dan sekutu-sekutu. Ayat ini berhubungan dengan konsep tuhan dalam agama bumi bahwa semua tuhan-tuhan agama bumi tidak ada tolak ansur mesti memutuskan terus. Ayat ke-6: [untukmu agamu dan untukku agamaku], ayat *lakum dinukum* [untukmu agamamu] menurut Imam Bukhori yakni kekafiran kepada non muslim dan *waliyadiin* [untuk ku agamaku] yaitu agama Islam, dimana disebutkan perkataan *Din* yaitu agama sebagai penegasan bahwa Islam menjadi peganganku. Imam Syafii menafsirkan ayat ke-6 sebagai satu dalil yang menunjukkan bahwa kufur yaitu akidah non muslim semua sama saja saling mencampuradukan (talfiq) misalnya orang Yahudi mengakui Uzair anak Tuhan maka orang Kristen pun terpengaruh dan menganggap Isa anak Tuhan juga.

Berdasarkan tafsiran surah al-Kafirun ini menjelaskan bahwa toleransi terhadap akidah non muslim semua sama dimana sikap muslim hendaklah menghormati mereka selama tidak ada paksaan dari orang kafir mempengaruhi dan mendorong umat Islam ke arah talfiq. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa adalah wajib untuk menjaga perpecahan bangsa dan masing-masing warganegara menjaga akidah dan amal agama⁸.

Toleransi terhadap akidah non muslim bukan bermaksud menghalang atau mengalihkan objek dakwah. Maksudnya ketika menghormati kepercayaan umat non muslim tetapi jangan sampai menghilangkan semangat berdakwah kepada mereka. Umat Islam berkewajiban berdakwah kepada umat non Muslim karena hal itu adalah tanggung jawab sebagai orang Islam dan Khalifah di dunia. Dakwah dilakukan kepada umat non Muslim dengan Hilmah, Hikmah dan Himmah. Dalam surat Ali Imran ayat 104 ada penegasan dari Allah bahwa kewajiban dakwah kepada non muslim guna mengangkat derajat umat Islam di mata dunia dan menjadi pemimpin di

⁸ Ibnu Kasir, Tafsir ibnu Kasir.androidkit.net@gmail.com

masa depan. Oleh karena itu toleransi yang diberikan kepada umat atau akidah non muslim bukan bermaksud tidak perlu mengajak mereka kepada agama Islam. Malah kita perlu mencontohkan akhlak Islam dengan baik supaya mereka tertarik memeluk agama Islam, dengan syarat dakwah mesti berhati-hati dan bersopan santun.

Praktik Masa Rasulullah, sahabat dan Tabi'in

Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah terdapat sebahagian kecil penduduk madinah yang beragama yahudi. Yahudi telah menempati tanah Madinah berkurun waktu sebelumnya yang berasal dari Syam (Syiria). Bangsa Yahudi pindah ke Madinah karena mereka telah membaca dalam kitab mereka bahwa Nabi terakhir akan berhijrah ke Madinah, sehingga rencana mereka nabi terakhir akan terpilih juga dari kalangan bangsa Yahudi. Perjanjian *Sahifah Madinah* yang diundangkan sebagai undang-undang sosial oleh baginda Rasulullah SAW bertujuan menjaga kerukunan beragama dan bernegara suku Aus, Khazraj (Arab) dan Qainuqa, Nadhir dan Quraizah (Yahudi). Perjanjian itu merupakan simbol toleransi atau toleransi Nabi SAW menghargai agama Yahudi, bukan saja menghargai bangsa Yahudi bahkan Nabi SAW menghormati akidah dan ibadah bangsa Yahudi dengan mengizinkan mereka menjalankan agamanya. Kandungan perjanjian tersebut adalah kebebasan beragama, menjaga keamanan harta, kehidupan bermasyarakat, ekonomi dan keamanan. Salah satu isi perjanjian adalah memberi keamanan dan perdamaian penuh bangsa Yahudi dan tidak melakukan agresi terhadap mereka serta kebebasan beragama. Apa yang dijalankan Nabi SAW dengan perjanjian Sahifah Madinah ternyata dibalas bangsa Yahudi dengan pengkhianatan dalam perang Badar, ini adalah satu paradoks.

Riwayat dari Ali ibnu Abu Talhah dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa sekelompok orang-orang Musyrik datang kepada Nabi SAW supaya tidak mencerca, mengejek tuhan orang-orang musyrik di Mekkah. Maka Allah SWT mengajar sikap kepada Muhammad SAW dan orang-orang mukmin supaya dalam berdakwah bersopan santun terhadap akidah non muslim. Teguran Allah SWT dijelaskan dalam surah al-An'am ayat 108: [Dan janganlah kalian memaki sembahsan-sembahsan yang mereka selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan]. Peristiwa ini berlaku pada tahun dukacita ketika Abu Talib di ambang kematiannya. Melalui teguran ini, Allah SWT sendiri yang mengajar adab dalam berdakwah dan akhlak supaya menghargai akidah non muslim.

Kitab *Tabaqat* karya Ibnu Saad ada menceritakan praktik toleransi masa Nabi SAW terhadap kaum Kristen untuk beribadah dalam masjid Madinah. Pada suatu ketika di Madinah datang 60 orang Kristen Najran datang untuk menemui Rasulullah SAW pada hari Minggu tahun 10H. Rasulullah SAW tatkala itu sedang berada di Masjid bersama para sahabat di masjid. Maka kaum Kristen datang ke masjid Madinah dan mereka telah bersembahyang menghadap ke Timur (Palestina). Maka para sahabat Rasulullah SAW marah kepada mereka tetapi Rasulullah SAW membiarkan kaum Kristen tersebut dengan bersabda "*da'ubum*" biarkan mereka. Setelah beribadah mereka mengajak berdiskursus dengan Nabi SAW di masjid. Baginda menerima dan berdiskusi dengan mereka secara pikiran terbuka dengan

menjawab kritikan dan pertanyaan mereka. Meskipun kaum Kristen kalah dalam perdebatan namun Nabi SAW tidak memaksa mereka memeluk agama Islam. Riwayat mengatakan bahwa sebagian mereka memeluk Islam ketika ke negerinya Najran⁹.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi SAW melarang para sahabat untuk mempelajari kitab suci agama lain. Alasannya mempelajari kitab suci salah satu onjek dari akidah maka akan mencampuradukan pemahaman akidah dan ibadah dalam agama Islam. Tujuan Rasulullah SAW supaya para sahabat yang baru memeluk Islam dapat fokus terhadap agama Islam dan tidak ada unsur talfiq didalamnya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى النَّبِيَّ بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ بَعْضِ أَهْلِ الْكُتُبِ فَقَرَأَهُ النَّبِيُّ فَغَضِبَ فَقَالَ: أَمْتَهُوْكُمْ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْنَاءَ نَفْيَةٍ لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَتُكْذِبُوا بِهِ أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

Dari Jabir bin ‘Abdillah radhiallahu ‘anhuma, Suatu saat ‘Umar bin al-Khaththab ra menghadap Nabi SAW dengan membawa sebuah kitab yang ia dapatkan dari sebagian Ahli Kitab. Lalu Nabi SAW membacanya. Baginda SAW kemudian marah dan bersabda, “Apakah engkau termasuk orang yang bingung, wahai Ibnul Khaththab? Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa agama yang putih bersih. Jangan kalian bertanya sesuatu kepada mereka (Ahlul Kitab) karena (boleh jadi) mereka mengabarkan al-haq kepada kalian namun kalian mendustakan al-haq tersebut, atau mereka mengabarkan satu kebatilan lalu kalian membenarkan kebatilan tersebut. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa as masih hidup niscaya tidak diperkenan baginya melainkan dia harus mengikutiku.” Hadits yang mulia ini hasan. Diriwayatkan al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya (3/387no.14623), melalui jalan guru beliau *Suraj bin an Nu'man, Husyaim* dari *Mujalid* dari *asy-Sya'bi* dari Jabir bin ‘Abdillah ra. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (10/27), ad-Darimi (1/115), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan al-Ilm* hlm. 339, al-Baghawi dalam *Tafsir*-nya, *Ma'alim at-Tanzil* (1/197), dan dalam *Syarhus Sunnah* (1/270).

Dalam riwayat al-Baghawi, Umar ra berkata,

إِنَّا نَسْمَعُ أَحَادِيثَ مِنْ يَهُودٍ تَعَجَّبْنَا، أَفْتَرَى أَنْ نَكْتُبَ بَعْضَهَا؟

“Sesungguhnya kami mendengar beberapa ucapan orang Yahudi yang kami kagum padanya, apakah menurutmu boleh kami mencatat sebagiannya?”

Nabi SAW menjawab,

أَمْتَهُوْكُمْ أَنْتُمْ كَمَا تَهَوَّكُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْنَاءَ نَفْيَةٍ وَلَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

⁹ Ibnu Hisyam, *Shirah Nabawiyah* (Selangor: Hidayah Publication, 2009)

“Apakah kalian adalah orang-orang yang bingung seperti bingungnya Yahudi dan Nasrani? Sungguh, aku telah membawa untuk kalian syariat yang putih dan bersih. Seandainya Musa as hidup sekarang ini, maka tidak diperkenankan baginya kecuali harus mengikutiku.”

Kedua hadis di atas menjeaskan bahwa Nabi SAW menghormati akidah non muslim sehingga Nabi SAW tidak mau sahabatnya merusak pemahaman akidah non muslim dengan mencampuradukan paham akidah dalam agama Yahudi atau Kristen dan Islam. Percampuran diantara akidah-akidah Islam dan Muslim bukan saja dibenci Allah swt malah merusak keaslian demi menjaga autensitas suatu agama.

Di zaman Abu Bakar ra sebagai khalifah yang pertama, maka beliau banyak mengadakan konvensi (perjanjian) dengan bangsa non muslim dalam hal menjaga perdamaian dan keamanan. Konvensi pertama dengan penduduk Kristen Najran, isi perjanjian orang-orang Kristen bebas melakukan ritual keagamaan, membiarkan gereja-gereja dibina, kekayaan dan tanah milik mereka. Orang-orang Kristen membayar jizyah dalam bentuk kuda, pakaian yang ditenun, perabot rumah dan logam. Konvensi kedua adalah dengan bangsa Hirah di Persia. Konvensi yang ditandatangani Khalid bin Walid rad an Amar bin Abdul Masih (representasi Hirah) menelurkan perjanjian: perlindungan penuh terhadap harta benda, kebebasan beragama penduduk Hirah. Begitu juga konvensi yang ketiga dengan penduduk Basrah yang beragama Kristen¹⁰.

Praktik toleransi terhadap akidah non muslim pernah berlaku di masa sahabat Rasulullah SAW diantaranya Umar bin Khattab. Ketika Umar mengambilalih kekuasaan di Palestina maka Umar datang ke sana untuk menerima kunci masjid Palestina. Beliau masuk ke kawasan Baitul Maqdis dan sempat masuk ke *gereja al-Qiyamah* (Kanisat al-Qiyamah/ Holy Sepulchre) dan duduk beberapa ketika didalamnya. Ketika tiba waktu shalat maka Umar berkata “aku hendak shalat”. Uskup Agung (Yerusalem Sophronius) menawarkan kepadanya untuk mendirikan shalat dalam gereja. Namun tawaran itu ditolak Umar secara halus sebagai untuk menjaga kedamaian Islam dan agama lain di masa depan sebagai penghormatan kaum muslimin terhadap akidah non muslim supaya tidak timbul anggapan di kemudian hari bahwa Umar telah merampas dan mengubah gereja menjadi masjid. Sikap Umar ini membuktikan kepaiawaian Umar terhadap futurisme dan futurelog¹¹.

Tatkala khalifah Umar bin Khattab ra mengantar pasukan yang dipimpin Amru bin Ash untuk merebut kota Iskandariah (Turki). Setelah penaklukan kota Iskandariah maka Amru bin Ash memanggil semua penduduk dan semua tawanan dalam perang. Setiap tawanan telah diberi pilihan adakah ingin masuk agama Islam atau tetap beragama Kristen. Apabila masuk Islam maka diberi hak dan kewajiban yang sama, jika tetap beragama Kristen maka diharuskan membayar jizyah. Setiap tawanan bebas memilih tanpa paksaan. Apabila tawanan memilih Islam maka tentera Islam bersorak gembira dan apabila tetap memilih Kristen, penduduk Kristen yang

¹⁰ Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam* (Pustaka al-Kausar: Jakarta, 2000)

¹¹ Muhammad Khudari, *al-Daulatul Umayyatu* (Dar al-Kutub al Ilmiyah: Beirut, 1998)

bersorak gembira sehingga habis semua tawanan memilih agama masing-masing. Beginilah kebijaksanaan para sahabat terhadap toleransi akidah non muslim dengan memberi toleransi dan demokrasi¹².

Hasan Basri memiliki jiran yang beragama Majusi atau penyembah api bernama Simeon, beliau menghormati dan menghargai jirannya walaupun berbeda akidah. Suatu saat ketika jirannya sakit maka Hasan Basri datang melawatnya. Ketika jirannya menderita dalam keadaan sekarat Hasan Basri mengajaknya memeluk Islam. Simeon dan menyanggupinya tapi dengan syarat Hasan menulis sepucuk surat sebagai garansi bahwa Allah tidak menghukumnya atas dosa selama hidupnya. Hasan menyanggupinya dan menulis surat garansi, kemudian atas wasiat simeon sebelum mati surat itu diletakkan di tangan mayat dalam kubur. Pada malamnya Hasan Basri bermimpi bahwa simeon telah mendapat ampunan dan anugerah yang tertinggi dan memancarkan cahaya berjalan-jalan di taman syurga¹³.

Pada suatu ketika Hasan Basri jatuh sakit maka jiran yang di tingkat atas seorang beragama Nasrani datang menziarahinya. Jiran tersebut mempunyai kamar mandi yang tepat di atas kamar Hasan basri. Maka apabila kamar mandi tersebut kurang sempurna, kotorannya sedikit menetes ke kamar Hasan Basri dan beliau tampung dengan ember, ini berlaku selama 20 tahun. Maka pada akhirnya melihat akhlak Hasan Basri ini, sang jiran memeluk agama Islam. Para tabiin mempraktikkan toleransi terhadap akidah non muslim melalui cara akhlak atau adab berjiran, bagaimana bersopan santun dan menjaga toleransi dengan jiran sehingga jiran yang berbeda akidah merasa dihormati dan pada akhirnya memeluk agama Islam.

Pandangan Islam Dalam Memilih Pemimpin Non Muslim

Toleransi dalam berbagai hal yang termuat dalam persfektif aquran dan haadist sebenar nya sangat lekat dengan kehidupan masyarakat kita saat ini . Namun toleransi tersebut jangan di salah artikan sebagai usaha untuk menurup mata mengenai masalah kepemimpinan. Karena islam memilki pandanganya sendiri dalam hal melihat non muslim sebagai seorang pemimpin. Pandangan Islam dalam memilih pemimpin non-Muslim adalah bahwa Islam mengizinkan umatnya untuk memilih pemimpin non-Muslim yang sesuai dengan syariat Islam. Islam melarang umatnya untuk menetapkan seorang pemimpin yang akan melawan ajaran Islam, memerangi umat Islam, atau menciptakan kekacauan di antara mereka.

Terkait dengan memilih pemimpin non-Muslim NU melalui *Bahtsul Masa'il* mengeluarkan fatwa pada Mukhtamar NU XXX yang dilaksanakan di Lirboyo, Kediri, Jawa Timur pada tanggal 21-27 November 1999 tentang Hukum Memilih Pejabat dari Kalangan Non-Muslim adalah: Pertanyaan: Bagaimana hukum orang Islam menguasai urusan kenegaraan kepada orang non Islam?

Jawaban: Orang Islam tidak boleh menguasai urusan kenegaraan kepada orang non-Islam, kecuali dalam keadaan *dharurat*, yaitu:

¹² Muhammad Yusuf, *Kehidupan Para Sahabat* (Ash shaff: Yogyakarta, 2008) hal 319

¹³ Wahid Bakhs Rabbani. Pent Burhan Wira Subrata (Rabbani 2004), *Islam Sufism* (Sahara: Jakarta, 2004)

- a) Dalam bidang-bidang yang tidak bisa ditangani sendiri oleh orang Islam secara langsung atau tidak langsung karena factor kemampuan,
- b) Dalam bidang-bidang yang ada orang Islam berkemampuan untuk menanganinya, tetapi terdapat indikasi kuat bahwa yang bersangkutan khianat,
- c) Sepanjang penguasaan urusan kenegaraan kepada non Islam itu nyata membawa manfaat

Pemimpin non-muslim tidak harus dipilih. Dalam Islam, seorang pemimpin harus memiliki kualitas tertentu untuk dapat memimpin orang-orang yang beragama. Mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat ini tidak dapat dipilih sebagai pemimpin. Sebagai contoh, orang yang tidak beragama Islam tidak akan dapat memahami dan menghormati nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemimpin non-muslim tidak boleh dipilih. Namun, jika situasi memerlukan, pemimpin non-muslim dapat dipilih jika mereka memiliki kualifikasi dan kemampuan untuk memimpin secara efektif dan berwibawa. Pemimpin non-muslim biasanya akan dianggap lebih bijaksana dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh suatu komunitas. Mereka juga dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan masyarakat melalui pemahaman yang lebih luas tentang kebijakan dan nilai-nilai politik.

Dalam kasus ini, penting untuk diingat bahwa setiap orang yang dipilih sebagai pemimpin haruslah memiliki kualifikasi yang memenuhi syarat-syarat dan standar-standar yang ditetapkan oleh agama dan oleh komunitas yang dipimpin. Pemimpin non-muslim tidak harus dipilih, tetapi jika mereka memiliki kualitas yang tepat, mereka dapat dipilih untuk memimpin suatu komunitas. Kesimpulannya, pemimpin non-muslim tidak harus dipilih secara khusus, tetapi jika mereka memiliki kualifikasi dan kemampuan yang tepat untuk memimpin, mereka mungkin layak untuk dipilih.

Pemimpin non-Muslim yang dipilih haruslah seorang yang bertanggung jawab, bertindak dengan adil, dan memastikan bahwa hukum-hukum Islam tidak dilanggar. Pemimpin non-Muslim yang dipilih haruslah seorang yang mampu memberikan perlindungan dan keamanan kepada umat Islam. Pemimpin non-Muslim yang dipilih juga tidak boleh mengganggu hak-hak umat Islam berdasarkan syariat-Nya. Pemimpin non-Muslim yang dipilih harus memastikan bahwa hak-hak umat Islam terjaga dan mereka mendapat perlindungan dan jaminan dari pengadilan yang adil. Mereka juga harus memastikan bahwa hukum-hukum Islam tidak dilanggar oleh orang-orang di sekitar mereka. Pemimpin non-Muslim yang dipilih haruslah seorang yang mampu menghormati, menghargai dan mendukung umat Islam dalam menjalankan syariat-Nya.

Kesimpulannya, umat Islam dapat memilih seorang pemimpin non-Muslim yang akan memenuhi syarat-syarat tertentu yang ditentukan oleh syariat Islam. Pemimpin non-Muslim yang dipilih haruslah seorang yang bertanggung jawab, bertindak dengan adil, dan memastikan bahwa hukum-hukum Islam tidak dilanggar. Semoga dengan adanya pandangan ini, umat Islam dapat memilih pemimpin yang sesuai dengan syariat-Nya dan mengambil langkah yang tepat untuk memastikan perlindungan dan keamanan bagi umat Islam.

Masalah Akidah Dalam Pemimpin Non Muslim

Dalam perspektif akidah bisa kita lihat bersama bahwa masalah memilih pemimpin non muslim ternyata sangat berkaitan erat dengan masalah keyakinan seorang muslimin, pilihan seorang pemimpin dalam kehidupan selalu dikaitkan dengan masalah akidah dan keyakinan, sehingga pilihan-pilihan tersebut bisa sangat rasional dan sangat irasional dalam menentukan pilihan politik nya.

Selama pilihan-pilihan itu sama sekali tidak mengganggu hubungan sesama manusia dalam ranah berbangsa dan bernegara sepertinya sah-sah saja, namun dalam beberapa aspek terkadang pilihan politik kepada non muslim sering dibayangi kecemasan dalam kehidupan akhirat yang dimana dalil-dalil agama nya sudah jelas, baik dalam alquran maupun hadist.

Ditambah lagi dengan munculnya para ulama yang ikut meramaikan pertarungan politik diantara para calon pemimpin muslim dan non muslim ditengah masyarakat menambah warna warni bumbu politik yang terjadi di indonesia. Dari sudut pandang bernegara semua manusia adalah sama dimata hukum tanpa terkecuali sehingga kesempatan yang diperoleh juga sama, tanpa memendangi suku, agama, ras dan adat istiadat. Termasuk didalamnya untuk menjadi seorang pemimpin, namun di dalam pandangan agama, terutama agama islam hal tersebut cukup berbeda. Dalam pandangan agama islam ada keutamaan dalam masalah agama, keutamaan tersebut adalah kecenderungan untuk memilih yang seiman ataupun seakidah dengan umat islam.

Apakah ini masalah adil atau tidak secara kemanusiaan hal ini masih dalam ranah yang masih bisa diperdebatkan lebih lanjut. Namun keyakinan umat islam mayoritas terhadap alquran dan hadist sudah tidak bisa diperdebatkan lagi. Karena mayoritas umat islam yakin dengan apa yang menjadi pegangan hidup mereka. Walaupun ada juga umat islam yang tidak memperlakukan mengenai itu semua namun, karena kurangnya pemahaman terhadap hal yang demikian terkadang menimbulkan perpecahan dalam masyarakat sehingga tuduhan seperti kadrin, intoleran bahkan tuduhan radikal sering dilontarkan untuk mengidentifikasi kelompok ini

Memilih pemimpin non muslim adalah murni hak pilih setiap individu dan tidak dilarang. Namun, ada beberapa negara di dunia yang memiliki peraturan tertentu tentang pemimpin yang memerlukan pemimpin untuk mengikuti agama mayoritas atau agama resmi dari negara tersebut. Namun, sebagian besar negara modern tidak memiliki peraturan seperti itu dan membiarkan warga negaranya memilih siapa pun yang ingin mereka pilih sebagai pemimpin. Jadi, di sebagian besar negara modern, tidak ada larangan untuk memilih pemimpin non muslim.

Namun, meskipun tidak ada larangan, ada beberapa pertimbangan yang perlu dipertimbangkan ketika memilih pemimpin non muslim. Salah satu hal yang perlu dipikirkan adalah bagaimana pemimpin non muslim akan berinteraksi dengan masyarakat muslim dan bagaimana mereka akan mempromosikan ajaran agama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kepentingan masyarakat muslim terjamin dan tidak terancam oleh pemimpin non muslim. Jadi, meskipun tidak ada larangan untuk memilih pemimpin non muslim, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan

sebelum melakukannya. Sebagai tambahan, orang yang memilih pemimpin non muslim juga harus memastikan bahwa mereka memiliki keahlian, pengalaman, dan cita-cita yang baik untuk dapat mengendalikan pemerintahan dengan baik dan mempromosikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Akidah merupakan satu ikatan atau perjanjian kepada Tuhan tentang kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan. Setiap agama memiliki kepercayaan yang sama kepada Sang Pencipta Cuma yang berbeda hanyalah deskriptif implementasinya. Islam mengenal akidah Allah yang Esa, Kristen dan Yahudi dengan Trinity dan agama lain dengan keyakinan terhadap dewa-dewi. Dalam agama kita diajar untuk menghormati akidah umat beragama non muslim sehingga persaudaraan dan perdamaian sebangsa dan setanah air dapat ditegakkan secara kokoh. Perbedaan akidah yang mengundang diskusus negatif saling melihat kelemahan agama mengundang perpecahan dan kehancuran negara. Oleh karenanya perlu menjaga kerukunan beragama, bernegara dan berbangsa supaya kehidupan manusia berjalan mulus.

Praktik toleransi kepada akidah non muslim melalui cara: tidak mengejek, tidak menghina atau menekan akidah mereka sehingga menyebabkan kekacauan dan kerusuhan. Namun toleransi di sini mesti dibatasi dengan tidak melibatkan diri dalam aktifitas akidah dan amalan agama non muslim hanya semata-mata untuk menghormatinya. Secara demografis dan sosiologi, umat minoritas yang lebih menghargai akidah agama mayoritas dan akidah umat yang mayoritas mesti melindungi dan memberi keamanan kepada umat minoritas, ini merupakan undang-undang natural. Mencampurkan akidah dan amalan Islam dengan agama non Islam tidak dibenarkan dalam syariat Islam yang disebut *Talfiq*.

Menurut pendapat penulis sendiri masyarakat sama sekali tidak siap dengan isu kepemimpinan non muslim ini, meski pun dengan berat hati penulis memang lebih cenderung untuk menolak hadirnya pemimpin non muslim ditengah masyarakat islam selama dalam keadaan yang tidak terlalu darurat. Karena penulis menyadari bahwa terkait masalah pemimpin non muslim sama sekali tidak akan mengganggu akidah seorang muslim secara langsung, namun semua nya itu kemabli lagi kepada sosok pribadi masing masing individu, ada yang menanamkan apada diri nya bahwa baik buruk nya pemimpin di masa depan adalah karena kontribusi dari indi vidu tersebut. Namun penulis meyakini bahwa memilih pemimpin yang muslim dan non muslim tersebut adalah bagian dari ijtihad yang akan kita lakukan, sekarang atau nanti maka kita akan dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit dan salah satu diantaranya adalah memilih pemimpin

DAFTAR PUSTAKA

- al-Aql, Nashir Abdul Karim. *Aqidah Ahlul Sunnah wal Jamaah*. Kairo: Darul 'Ashimah, 1998.
- Digdoyo, Eko. *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media*. Jakarta: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA, 2018.
- Fiddes, Paul. *Participating in God: a Pastoral Doctrine of the Trinity*. London: Darton, Longman & Todd, 2000.
- Heschel, Susannah. *Abraham Geiger and Jewish Jesus*. Chicago: UNiversity of Chicago Press, 1998.
- Hillary, Marian. *From Logos to trinity. The Evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Hisyam, Ibnu. *Shirah Nabawiyah*. Selangor: Hidayah Publication, 2009.
- Iqbal, Afzal. *Diplomasi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000.
- jawas, Yazid Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlul Sunnah wal Jamaah*. Bogor: Pustaka Taqwa, 2004.
- Jeffrey E. Brower, Michael C. Rea. *Understanding*. Maryland: Project Muse, 2005.
- Johnson, Thomas K. *What Differences Does the Trinity Make?* Bonn: Culture and Science Publ, 2009.
- Judth R. Baskin, Kenneth Seeskin. *The Cambridge Guide to Jewish History, Religion and Culture*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Khudri, Muhammad. *al DAulatu Umanwiyatu*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Rabbani, Wahid Bakhs. *Islam Sufism*. Jakarta: Sahara, 2004.
- Sam Harris, Maajid Nawaz. *Islam and The Future of Tolerance*. Harvard: Harvard University Press, 2015.
- Scherman, Nosson. *The Complete Artscroll Siddur*. New York: Mesorah Publication, 2003.
- Schoot, Robin May. *Birth, Death and Femininity: Philosophies of Embodiment*. Indiana: Indiana University Press, 2010.
- Shalih, Syaikh Muhammad. *Al Qadha wal Qadar*. Kairo: Darul Haq, 1999.
- Yusuf, Muhammad. *Kehidupan Para Sahabat*. Yogyakarta: Ash Shaff, 2008.
- Zuhdi, Masyfu'. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Mas Agung, 1991.